

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 131-136

Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik Studi Kasus: SMA Negeri 1 Demak

Bagas Krisna Putra^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ krisna.putra@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Pada era perkembangan kurikulum saat ini, inklusif menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan untuk melakukan penelitian agar pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang setara dengan kualitas pendidikan yang ada di beberapa negara. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) dan siswa dari kelompok minoritas lainnya, dapat belajar bersama dalam satu kelas reguler dengan teman-teman seusianya. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model modifikasi kurikulum pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah di selenggarakan oleh pihak SMA Negeri 1 Demak. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan *Research & Development* (R&D). Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan seperti, wawancara, dokumentasi, serta observasi dengan melibatkan guru, murid, dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru dan kepala sekolah menilai model kurikulum yang dikembangkan sudah relevan dan dapat diterapkan karena memuat kompetensi dasar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi ABK ringan yang mempunyai kendala minim dalam belajar. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesulitan interaksi antara guru, siswa normal, dan siswa ABK. Hambatan yang sering terjadi adalah kesalahpahaman antara siswa ABK dengan guru. Upaya dukungan guru adalah dengan menjadikan kelas inklusi sebagai penunjang pendidikan siswa ABK. Dinamika interaksi personal guru dan murid ABK menunjukkan kesulitan penyampaian guru pada siswa akibat penggabungan siswa normal dan siswa ABK dalam kelas reguler. Siswa ABK memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah dan menyebabkan komunikasi cenderung tidak berjalan baik.

Kata kunci: pola interaksi, guru, murid, murid berkebutuhan khusus

ABSTRACT

In the current era of curriculum development, inclusiveness is one of the efforts of educational institutions so that education in Indonesia has a quality that is equal to the quality of education in several countries. Inclusive education is an educational service system that regulates all students, including students with special needs (disabilities) and students from other minority groups, so they can learn together in one regular class with their peers. This study was conducted to develop a curriculum modification model for children with special needs (ABK), which has been organized by SMA Negeri 1 Demak. This type of research is descriptive qualitative. This study uses a quantitative approach and Research & Development (R&D) methods. Data collection was carried out through stages such as interviews, documentation, and observations involving teachers, students, and the principal of SMA Negeri 1 Demak. The results of the study showed that, in general, teachers and principals considered the developed curriculum model relevant and applicable because it contains basic competencies that are in accordance with the ability level of students with special needs, especially for mild ABK who have minimal obstacles in learning. The study's findings also showed difficulties in interaction between teachers, regular students, and ABK students. The obstacle that often occurs is

misunderstanding between ABK students and teachers. Efforts to support teachers are made by making inclusive classes as a support for ABK students' education. The dynamics of personal interaction between teachers and ABK students show the difficulty of teachers' delivery to students due to the combination of regular students and ABK students in regular classes. ABK students have low communication skills, which causes communication to tend not to run well.

Keywords: interaction patterns, teachers, students, students with special needs

PENDAHULUAN

Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Pendidikan memungkinkan setiap potensi siswa digali dan dikembangkan secara optimal, baik siswa yang normal maupun yang berkelainan. Hal ini bertentangan dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, serta amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menghentikan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), apalagi menelantarkan anak-anak ABK dari akses ke pendidikan. Peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran dengan tingkat kesulitan tertinggi hingga terendah.

Sekolah khusus dapat memberikan pendidikan kepada siswa yang mengalami kesulitan berat. Sekolah inklusif mengacu pada pendidikan yang diberikan di sekolah umum atau regular. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mengatasi keterbatasan jumlah dan kualitas siswa saat ini (karena murid normal lebih banyak daripada ABK) dan mempercepat pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar bagi ABK di Indonesia. Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk menciptakan model modifikasi kurikulum sekolah inklusif yang didasarkan pada kebutuhan individu dan menemukan validitas empiris dari perubahan kurikulum.

Keterbatasan guru dalam mengembangkan kurikulum khusus ABK, kekurangan sarana dan prasarana, kurangnya kurikulum yang tepat dan proporsional sebagai acuan pembelajaran, serta kesulitan guru menilai kemampuan ABK merupakan siklus permasalahan di lembaga pendidikan. Hal ini menjadi acuan penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian lebih terhadap model modifikasi kurikulum sekolah inklusif di berbagai sekolah di Indonesia, termasuk SMA Negeri 1 Demak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merujuk kepada tujuan penelitian dan sifat penelitian yang menekankan pada proses serta melihat aktivitas yang terjadi dilapangan secara konkret atau natural dengan latar belakang alami (Moleong, 2011). Oleh karena itu, data yang diperoleh merupakan data deskriptif untuk menjelaskan suatu fenomena atau rangkaian kejadian yang bersifat alami sesuai dengan kondisi lingkungan lembaga pendidikan sekolah yang ada tanpa dipengaruhi apapun. Format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2013).

Penelitian ini menggunakan satu sekolah sebagai objek dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan Guru Pendidikan Khusus (GPK). Validasi data menggunakan triangulasi sumber data dimana pernyataan kepala sekolah, guru, dan orang tua murid saling mengonfirmasi satu dengan yang lain. Selain itu, digunakan triangulasi metode dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ali & Asrori, 2014). Jadi, beberapa aspek dari metode indikator tersebut akan saling berhubungan satu sama lain yang mengarah pada satu tujuan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Model Modifikasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus berhasil mengembangkan penyesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK & KD) mata pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Model ini dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar, SMP, SMA/SMK, atau lembaga pendidikan lain yang ingin menyelenggarakan sistem inklusif.

Prototipe model/panduan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan pada konten kursus. Penafsiran prototipe ini dibuat dengan melakukan penelitian

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 131-136

SK & KD berdasarkan substansi keilmuan. Kemudian, untuk menyesuaikannya dengan kemampuan dan kesulitan peserta didik tingkat ringan, dilakukan pengurangan pada bagian-bagian tertentu.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak Dengan Hambatan Belajar Ringan

| Mata Pelajaran | SK-KD Lama | SK-KD Modifikasi | Presentase |
|---------------------|-----------------------------|----------------------------|------------|
| 1. Bahasa Indonesia | SK: 46 buah KD: 122 buah | SK: 46 buah KD: 97 buah | 79.51% |
| 2. IPA | SK: 42 buah KD: 120 buah | SK: 42 buah KD: 95 buah | 79.17% |
| 3. IPS | SK: 13 buah KD: 48 buah | SK: 13 buah KD: 38 buah | 79.16% |
| 4. PKN | SK: 24 buah KD: 58 buah | SK: 24 buah KD: 47 buah | 81.03% |
| 5. Matematika | SK: 36 buah KD: 123 buah | SK: 36 buah KD: 98 buah | 79.67% |

Tabel di atas menunjukkan hasil pengkajian SK & KD pada lima pelajaran di tingkat SMA/SMK. Tabel tersebut menunjukkan bahwa KD di kurikulum reguler dikurangi sekitar 20% untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar ringan, dan sekitar 40% untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar sedang. KD didasarkan pada pertimbangan berikut: a) Kompetensi dasar yang dirancang terlalu sulit untuk dicapai oleh anak berkebutuhan khusus; b) Ada kemungkinan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar sedang dapat menggunakan kompetensi dasar tertentu dengan lebih mudah.

Guru di sekolah SMA inklusif yang diuji cobakan diminta untuk menerapkan kurikulum modifikasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Ini adalah bukti empiris validitas model modifikasi kurikulum. Dengan begitu, Bapak/Ibu guru memiliki acuan konkret untuk menerapkannya secara sistematis bukan hanya secara teoritis dan praktek, namun harus dilandasi juga dengan pengamatan secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini supaya penerapannya dapat menjadi tolak ukur bagi para pengampu mata pelajaran atau guru untuk meminimalisir potensi kekurangan atau kelebihan.

Hasil wawancara guru, kepala sekolah menengah, dan siswa berkebutuhan khusus dengan skor rata-rata 21.57, dan prosentase keberjalanan layanan rehabilitasi sebesar 82,96%. Dengan demikian, data persentase ini dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan model modifikasi kurikulum ini tanpa perlu melanjutkan penelitian ini. Nilai persentase validitas akan ditunjukkan di sini.

Menurut hasil pengumpulan data dan analisis deskriptif, pemahaman siswa sangat baik 46,93%, pemahaman yang baik 32,65%, pemahaman yang kurang baik 16,32%, dan pemahaman yang tidak baik 4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, hasil persentase ini sudah memenuhi beberapa indikator nilai cakupan yang ada pada tata atau peraturan kurikulum inklusif, maka dari itu Bapak/Ibu Guru di setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan setiap estimasi beberapa banyaknya yang terlibat untuk dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan pedoman di atas, analisis validitas empiris buku panduan menghasilkan temuan berikut: a) Kebermaknaan dan substansi buku panduan: sebagian besar guru dan kepala sekolah telah setuju dengan isi buku panduan. Ada juga beberapa individu yang tidak setuju. b) Keterbacaan buku panduan: 1) buku panduan telah ditulis dengan bahasa yang baik; 2) buku panduan ditulis dalam gaya yang singkat, padat, dan baik. Sebanyak 11,8 persen responden tidak menjawab pertanyaan, c) Tampilan buku panduan. Faktor-faktor seperti ukuran, tata letak, tipe huruf, konsistensi penomoran, pewarnaan, dan tampilan umum buku panduan dibahas dalam buku panduan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 64,7% buku panduan memiliki penampilan yang baik, 29,4% belum memiliki penampilan yang baik, dan 11,8% tidak menjawab pertanyaan. Dari informasi persentase di atas, sudah nampak jelas bahwa dengan adanya buku panduan maka siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus akan saling menyerap informasi materi dengan estimasi perkiraan sama ratanya.

Sekolah inklusif menampung siswa dengan beragam keterbatasan kemampuan. Agar guru dapat rutin menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan buku pedoman modifikasi kurikulum untuk penyelenggaraan sekolah inklusif. Hal ini untuk mencegah adanya miskomunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus. Hal ini karena kendala ini sering ditemukan dilembaga pendidikan sekolah dari berbagai macam

tingkatan jenjang sekolah. Maka dari itu, pada indikator, poin ini akan menjadi tolak ukur yang harus benar-benar diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang akan melakukan eksperimen penelitian ini.

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1, 2, pasal 5, 6 12 dan pasal 36, pengembangan model atau pedoman modifikasi kurikulum melalui penyesuaian isi kurikulum rutin (SK-KD) merupakan cara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menentukan pengembangan dan implementasi kurikulum dalam program inklusi. Peraturan ini juga didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam penelitian ini, modul modifikasi kurikulum dibuat dengan menyesuaikan isi kurikulum reguler untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan dan sedang. Penyesuaian ini mencakup pengurangan KD sekitar 20% untuk anak berkebutuhan khusus tingkat ringan dan pengurangan KD sekitar 40% untuk anak berkebutuhan khusus tingkat sedang.

Hasil modifikasi isi kurikulum terhadap lima bidang studi utama di SMA/SMK adalah sebagai berikut: a) Hambatan belajar tingkat ringan: Bahasa Indonesia 79,56%, Biologi 79,1%, Sejarah Indonesia 79,16%, PKN 81,034%, dan Matematika 79,67%. Ini menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum mengurangi kompetensi dasar sekitar 20%. b) Hambatan belajar tingkat sedang: Bahasa Indonesia 79,56%, Biologi 79,1%, Sejarah Indonesia 79,16%, dan PKN 81,034%. 62,06% dan Matematika 62,06%. Ini berarti modifikasinya mengalami pengurangan kompetensi dasar sebesar sekitar 40%. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Suharso, seorang profesional rehabilitasi anak cacat di Indonesia, bahwa anak-anak dengan kelainan ringan mengalami kesulitan belajar walaupun pada gradasi minimal, yaitu sekitar 20% (Choiri, 2009; Sunardi, 2005).

Karena ada anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, guru harus mengubah cara mereka mengajar. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai metode yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dalam berbagai konteks. Metode pembelajaran ini disebut sebagai teknik yang dapat digunakan dalam situasi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Metode ini juga dikenal sebagai strategi pembelajaran. Terdapat tiga kategori variabel metode pembelajaran: strategi

pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah cara untuk mengatur isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan tindakan lainnya yang sebanding dengan itu disebut organisasi. Dalam kelas inklusi, ada tiga pendekatan untuk mengajar anak yang luar biasa atau berkelainan, yaitu pembelajaran kompetitif, pembelajaran individual, dan pembelajaran kooperatif (Choiri, 2009). Pilihan salah satu model pembelajaran di atas sangat bergantung pada faktor-faktor berikut: a) kondisi kemampuan anak berkelainan; b) kemampuan pendidik; c) jumlah guru; dan d) sumber daya dan fasilitas yang tersedia.

Dua jenis strategi pengorganisasian pembelajaran berbeda: strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro menangani pengorganisasian materi yang mencakup lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sementara itu, strategi mikro menangani pengorganisasian materi yang terbatas pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro menangani masalah pemilihan, urutan, dan pengorganisasian materi. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemilihan isi mengacu pada penetapan konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu variabel yang memengaruhi metode implementasi program pembelajaran adalah strategi penyampaian isi pembelajaran. Menurut Budiyanto (2005), strategi ini memiliki dua tujuan, yaitu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan siswa untuk melakukan unjuk kerja, seperti latihan dan ujian. Dalam strategi penyampaian, berbagai elemen termasuk lingkungan pembelajaran, instruktur, sumber daya pembelajaran, dan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran. Dengan kata lain, media adalah bagian penting dari strategi pengajaran.

Strategi penyampaiannya terdiri dari tiga komponen: 1) media pembelajaran; 2) interaksi pembelajar dengan media; dan 3) bentuk/struktur belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan komponen strategi penyampaian dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembelajar. Untuk menggambarkan strategi penyampaian, media pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima kategori: kecepatan representasi, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, kemampuan khusus yang

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 131-136

dimilikinya, tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan tingkat biaya yang diperlukan. Strategi penyampaian pembelajaran termasuk interaksi siswa dengan media. Interaksi ini membahas apa yang siswa lakukan dan bagaimana media membantu mereka belajar.

Salah satu komponen variabel metode adalah strategi pengelolaan atau juga dikenal sebagai strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi ini membahas bagaimana interaksi siswa dengan variabel metode lainnya diatur. Pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian selama proses pembelajaran adalah bagian dari strategi ini. Variabel strategi pengelolaan paling tidak dibagi menjadi empat kategori penting: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, pengelolaan motivasi, dan kontrol belajar. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu pada kapan dan bagian mana dari strategi pembelajaran digunakan dalam pembelajaran.

Kapan, berapa kali, dan bagaimana penilaian hasil belajar dilakukan disebut kemajuan belajar. Metode yang digunakan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar disebut pengelolaan motivasional. Kontrol belajar mengacu pada kebebasan siswa untuk memilih cara mereka belajar. Berkaitan dengan isi buku panduan modifikasi kurikulum, pemahaman guru dan kepala sekolah terdistribusi sebagai berikut: a) Pemahaman yang sangat baik diperoleh oleh 23 orang (46,93%); b) Pemahaman yang baik diperoleh oleh 16 orang (32,65%); c) Pemahaman yang kurang baik diperoleh oleh 8 orang (16,32%); dan d) Pemahaman yang tidak baik diperoleh oleh 2 orang (4%).

Penilaian buku panduan dilakukan seperti berikut: a) Kebermaknaan/substansi buku panduan: sebagian besar (88,2%) guru dan kepala sekolah setuju dengan isi substansi buku panduan; b) Keterbacaan buku panduan: (1) Sebanyak 88,2% buku panduan menggunakan bahasa yang baik dalam penulisan, hanya 11,8% buku panduan pemberdayaan lingkungan masyarakat dan manajemen sekolah, dan (2) Sebanyak 88,2% buku panduan telah menggunakan bahasa yang baik dalam penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman guru dan kepala sekolah tentang panduan modifikasi kurikulum menunjukkan : (a) sangat baik 46,93%, (b) baik 32,65%, (c) kurang baik 16,32%, dan (d) kurang baik 4%. 2) Validitas empiris buku panduan menunjukkan bahwa: a) 88,2% guru dan kepala sekolah menyetujui

kebermaknaan atau substansi buku panduan, 11% kurang menyetujui, b) 88,2% menyatakan bahwa buku panduan telah digunakan dengan bahasa yang konkret.

SIMPULAN

Sekolah inklusif adalah solusi untuk program pendidikan di Indonesia yang mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Untuk mewujudkan sekolah inklusif, tidak hanya kurikulum yang harus diterapkan, tetapi juga pencapaian dan aksesibilitas. Hal ini mengarah ke satu titik tujuan dari penelitian ini agar mudah di implementasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

Implementasi sekolah inklusif yang sesuai memerlukan dukungan aksesibilitas yang nyaman dan fasilitas kelas yang memadai. Dalam situasi tertentu, hal ini dapat membantu siswa untuk belajar melakukan tugas-tugas mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk mencapai kesetaraan di sekolah-sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia harus menerapkan sistem sekolah inklusif.

Hal ini patut untuk diperhatikan secara seksama oleh pemerintah. Sekolah inklusif bukan menjadi bahaya bagi masa depan kualitas pendidikan di Indonesia, melainkan menjadikan kualitas pendidikan Indonesia dipandang sebagai lembaga keadilan dan belas kasih sesama manusia Indonesia. Pencapaian ini semua akan sesuai atau searah dengan semboyan kita yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini merupakan awal dari perjalanan saya untuk memahami dunia kurikulum. Saya berharap dapat terus belajar dan mengembangkan pengetahuan saya di bidang ini. Ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa berharganya dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang terlihat langsung dalam

penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar pendidikan inklusi berbasis budaya lokal*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana
- Choiri, A. S., & Yusuf, M. (2009). Pendidikan anak berkebutuhan khusus secara inklusif. *Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2005). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dikti.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.